

# Refleksi Mahasiswa tentang Penggunaan Teknologi di Kelas Selama Pembelajaran Daring: Selama dan Setelah Pandemi Covid-19

Muhammad Rizki Kurniawan<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Semarang; rizky9980000@students.unnes.ac.id

**Abstrak:** Pandemi Covid-19 telah membawa banyak perubahan, terutama di bidang pendidikan. Kebijakan pembelajaran berbasis internet di rumah diterapkan untuk membatasi penyebaran Covid-19. Akibat kebijakan ini, para siswa dan pendidik juga berbondong-bondong menyesuaikan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran online. Meskipun banyak dampak positif yang timbul akibat hal ini, namun juga banyak masalah dan tantangan yang harus dihadapi oleh para siswa selama pembelajaran online ini. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengetahui refleksi beberapa siswa terhadap pembelajaran online yang telah mereka lalui dan harapan mereka untuk masa depan setelah pandemi ini berakhir. Beberapa responden dari beberapa fakultas di universitas tempat peneliti berasal berkontribusi dalam penelitian ini. Dan dalam penelitian ini, dapat ditemukan bahwa hampir semua responden memiliki pemikiran yang sama, yaitu mereka setuju untuk memiliki pembelajaran gabungan (blended learning) di masa depan.

**Keywords:** Pandemi Covid-19, Pembelajaran Online, Refleksi

DOI: <https://doi.org/10.47134/jpjj.v1i1.98>

\*Correspondence: Muhammad Rizki Kurniawan  
Email: rizky9980000@students.unnes.ac.id

Received: 17-07-2023  
Accepted: 20-08-2023  
Published: 27-09-2023



**Copyright:** © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** The Covid-19 pandemic has brought many changes, especially in the field of education. An internet-based home-based learning policy was enacted to limit the spread of Covid-19. Due to this policy, students and educators are also flocking to adjust face-to-face learning to online learning. Although there are many positive impacts due to this, there are also many problems and challenges that students must face during this online learning. In this qualitative research, the researcher uses a phenomenology approach to find out the reflections of some students on the online learning they have undergone and how they hope for the future after this pandemic has ended. Several respondents from several faculties in the University where the researcher comes from contributed to this research. And in this research, it can be found that almost all respondents have the same thoughts, that they agree to have blended learning in the future.

**Keywords:** Pandemic Covid-19, Online Learning, Reflection

## Pendahuluan

Sejak virus COVID-19 pertama kali diidentifikasi pada akhir tahun 2019, dunia telah sangat banyak berubah dan peraturan baru harus diberlakukan di berbagai sektor untuk mencegah virus ini terus berkembang dan infeksi virus lebih lanjut. Dalam menanggapi pandemi ini, WHO telah meminta pemerintah di sebagian besar negara untuk mendesak rakyatnya untuk melakukan semua aktivitas dan kegiatan mereka di rumah dan membatasi perjalanan ataupun pergerakan mereka ke luar rumah (World Health Organization, 2020). Menurut Kemenkes RI, di Indonesia sendiri banyak tempat umum, termasuk bandara, pusat perbelanjaan, perkantoran, sekolah, dan universitas, harus ditutup sepenuhnya untuk mengikuti kebijakan pemerintah yang baru. Situasi seperti ini memberikan dampak yang sangat signifikan dan seluruh kehidupan manusia di bumi terganggu, tanpa kecuali pendidikan (Syah, 2020). Penelitian dari (Siahaan, 2020) menyatakan pandemi ini menyebabkan diterapkannya berbagai kebijakan untuk menghindari penyebaran virus covid-19 dengan dilakukannya pembatasan tatap muka dan menghindari berbagai kerumunan. Salah satu dampaknya di bidang pendidikan banyak sekali muncul berbagai masalah yang dihadapi antara siswa dan guru seperti materi yang disampaikan belum selesai dan diganti dengan adanya tugas.

Menindaklanjuti hal tersebut, pemerintah Indonesia sendiri telah menerbitkan peraturan yang berhubungan dengan penyesuaian proses pembelajaran selama masa pandemi ini. Berdasarkan Undang-Undang Perguruan Tinggi nomor 12 tahun 2012, pasal 31 tentang Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yang menjelaskan bahwa PJJ merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan secara jarak jauh melalui penggunaan berbagai media komunikasi. Dari peraturan tersebut kita tahu bahwa masyarakat diminta untuk membatasi kegiatannya di luar rumah dan melakukan segala sesuatunya di rumah saja, maka kegiatan belajar mengajar pun harus dilaksanakan di rumah saja atau lebih dikenal dengan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh). Semua sekolah dan perguruan tinggi diminta untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh atau Learning from Home dengan menggunakan berbagai teknologi yang ada, seperti melalui Zoom, Google Meet, dan Microsoft Office 365 ((Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia [Kemendikbud], 2020).

Menurut Argaheni 2020, perubahan proses belajar dari tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh merupakan suatu keputusan yang harus dilakukan oleh universitas agar tujuan pendidikan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien sekalipun di masa pandemi. Untuk mengatasi perubahan pembelajaran yang terjadi diperlukan adanya serangkaian tindakan manajerial dalam pengambilan keputusan yang dilakukan, melalui proses formulasi dan implementasi dari sebuah rencana untuk mencapai tujuan yang dikenal sebagai manajemen strategi dalam pendidikan (Hunger dkk dalam Gultom dkk, 2022). Akibatnya, siswa dari semua tingkat pendidikan yang ada harus mengalami penyesuaian dalam pembelajaran dari cara konvensional tatap muka di kelas ke cara virtual kelas atau pembelajaran jarak jauh (Moorhouse & Kohnke, 2021). Ini membuat adanya tantangan tersendiri bagi pendidik dan juga siswa karena banyak siswa dan pendidik yang tidak memiliki pengalaman dengan pembelajaran online atau jarak jauh sebelum Covid-19 ini terjadi (Conrad dkk, 2022).

Namun, sekarang ini sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di beberapa negara sudah mulai dibuka, tetapi siswa masih harus mematuhi protokol kesehatan dan wajib vaksin

(UNESCO, 2022). Beberapa pemerintah lokal telah mengizinkan pembelajaran tatap muka dilakukan, utamanya di daerah yang berzona hijau akan pandemi Covid-19 (Viola dkk., 2019). Ada juga sekolah maupun perguruan tinggi yang menjalankan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Jenis pembelajaran seperti ini sering disebut hybrid learning atau pembelajaran yang menggunakan dua jenis pembelajaran, yakni tatap muka dan pembelajaran daring (Akgunduz & Akinoglu, 2016). Blended learning harus direncanakan dengan baik dengan melihat dan mempertimbangkan faktor-faktor yang ada sehingga pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dapat berjalan dengan baik. Seperti yang kita tahu bahwa kebijakan pemerintah dengan membuka kembali sekolah dan perguruan tinggi yang ada karena melihat kasus covid-19 yang semakin menurun dan dibarengi dengan pemerintah yang terus mengencangkan vaksinasi. Oleh karena itu, pemerintah mulai membuka sekolah dan instansi pendidikan lainnya di era yang biasa disebut new normal. Guru, siswa, sekolah, orang tua, dan pemerintah harus beradaptasi dengan kondisi ini agar semua pihak siap memasuki era new normal dengan menggunakan sistem pembelajaran blended learning. Pembelajaran harus tetap berjalan di era new normal ini dengan harapan kualitas pendidikan di Indonesia akan lebih baik lagi setelah PJJ diberhentikan (Aristovnik et al., 2020).

Pembelajaran dengan metode blended atau gabungan telah dilakukan di banyak negara. Teknologi di bidang pendidikan yang sudah maju dan dengan didukung internet yang ada dapat digunakan sebagai media pembelajaran, mencari sumber informasi, dan referensi dalam proses pembelajaran (Wekke & Hamid, 2013). Perkembangan teknologi informasi dan teknologi dalam bidang pendidikan yang ada sekarang ini mendorong perkembangan pembelajaran daring meskipun pandemi telah usai (Baturay & Yukselturk, 2015). Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa memang pandemi Covid-19 yang membawa dunia pendidikan di dunia ini, tidak hanya di Indonesia, harus melakukan banyak penyesuaian dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) selama pandemi. Bahkan, disaat pandemi mulai mereda kita harus melakukan penyesuaian lagi terhadap hybrid learning guna meminimalisir meningkatnya lagi kasus Covid-19.

Terkait dengan kebijakan-kebijakan yang telah dilaksanakan selama pandemi Covid-19, banyak penelitian terdahulu yang telah menganalisis dan meneliti bagaimana dampak pembelajaran daring atau PJJ yang telah dilakukan. Khususnya, di Indonesia, beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan topik ini, yang dimana dalam penelitian tersebut telah mengungkapkan dan menemukan temuan yang penting. Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Dewi (2021) menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran daring menguntungkan siswa, namun tetap ada beberapa kelemahan dalam metode pembelajaran daring ini, seperti sedikitnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan banyaknya tugas yang harus ditanggung oleh guru dan siswa. Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa masalah pembelajaran daring di Indonesia berkaitan dengan distribusi infrastruktur dan internet yang tidak merata kepada mereka yang berada di daerah pelosok. Serta, pengetahuan dan sumber daya pendidik yang tidak memadai dalam menerapkan model pembelajaran daring seperti ini (Agung et al., 2020). Masalah-masalah seperti ini merupakan tantangan utama yang siswa Indonesia hadapi ketika berpartisipasi di dalam kelas daring. Berdasarkan temuan diatas, penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi permasalahan yang sama namun dari perspektif yang berbeda dengan analisis yang lebih dalam berdasarkan pengalaman dan refleksi para siswa di tingkat perguruan tinggi. Dewey (1933) menyatakan, "Kita tidak belajar dari pengalaman. Kita belajar dari refleksi atas

pengalaman. Menghidupkan kembali sebuah pengalaman mengarah pada pembuatan hubungan antara informasi dan perasaan yang dihasilkan oleh pengalaman tersebut" (hal. 78). Untuk melaksanakan hal tersebut, peneliti menggunakan metode penelitian narrative inquiry dengan tujuan mengeksplorasi lebih dalam lagi bagaimana pengalaman dan persepsi mahasiswa sebagai bentuk refleksi mereka menghadapi pengaruh teknologi dalam pendidikan selama masa pandemi dan sesudah pandemi berakhir atau biasa disebut masa new normal dan prediksi mereka tentang bagaimana proses pembelajaran di masa depan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Masalah dan tantangan apa saja yang dihadapi siswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran dari pembelajaran normal ke pembelajaran daring sebelum dan selama COVID-19?
2. Bagaimana refleksi siswa terhadap perubahan proses pembelajaran yang ada dengan melihat kondisi di masa depan setelah COVID-19 berakhir?

## Metode

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, penelitian ini jelas berfokus pada refleksi dan pengalaman siswa tentang perubahan pembelajaran yang mereka alami. Tidak itu saja, dalam penelitian ini juga akan ditemukan bagaimana persepsi mahasiswa tentang proses pembelajaran hybrid atau perubahan dari proses pembelajaran daring ke tatap muka di masa depan. Dan peneliti memutuskan untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi guna meneliti hal tersebut. Menurut Ning dan Madkur (2021), fenomenologi adalah salah satu cara untuk melakukan penelitian yang berfokus pada refleksi seseorang tentang sesuatu dalam bentuk menceritakan kembali apa yang sudah ia alami. Oleh karena itu, instrumen yang tepat guna mengumpulkan data dalam hal ini adalah kuesioner dan wawancara semi-terstruktur karena itu akan memungkinkan partisipan dapat mengelaborasi jawaban mereka. Tidak hanya itu, peneliti juga dapat memperoleh informasi yang mendalam berkaitan dengan hal yang ditanyakan.

Oleh karena itu, beberapa instrumen yang tepat digunakan untuk mengumpulkan data adalah kuesioner terbuka dan wawancara semi-terstruktur karena memungkinkan peserta untuk mengelaborasi jawaban mereka, dan peneliti juga dapat memperoleh informasi yang mendalam dan kaya untuk mengejar tema-tema yang sedang berkembang (Barkhuizen et al., 2013; Cohen et al., 2011). Dalam hal ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan lebih banyak klarifikasi untuk poin - poin yang kurang jelas dan membutuhkan penjelasan lebih lanjut oleh partisipan. Untuk mendapatkan data yang lebih otentik, wawancara dilakukan secara luring di FIPP karena melihat lokasi partisipan yang sama. Selain dilakukan secara luring, proses wawancara juga akan dilakukan proses perekaman sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat kembali interaksi visual antara peneliti dan partisipan sehingga bahasa tubuh dan ekspresi wajah selama wawancara berlangsung dapat ditangkap.

## Hasil dan Pembahasan

Sepuluh mahasiswa yang sedang menempuh jenjang S1 dari dua fakultas yang berbeda di Universitas Negeri Semarang yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Enam partisipan merupakan mahasiswa dari Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Semarang, dan empat lainnya berasal dari

Fakultas Bahasa dan Seni, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Negeri Semarang. Dengan partisipan yang relatif sedikit, ini diharapkan bahwa data yang akan dikumpulkan di penelitian kualitatif ini nantinya dapat sedetail dan seinformatif mungkin (Cohen et al., 2011; Dörnyei, 2007).

**Table 1.** Participants

Nama (Pseudonym)	Alamat Rumah	Lama Kuliah
Excell Sutan Rizieq	Ambarawa, Jateng	2 Tahun
Nazario Candra	Kebumen, Jateng	2 Tahun
Febri Hermawa	Purworejo, Jateng	2 Tahun
Arsya Alfita	Pati, Jateng	2 Tahun
Alma Susiana	Jepara, Jateng	2 Tahun
Fadil Julyan	Banjar, Jateng	2 Tahun
Satria Wirayudha	Tegal, Jateng	2 Tahun
Rayhan Ahmed	Tangsel, Jateng	2 Tahun
Choliah Sari	Wonosobo, Jateng	2 Tahun
Rifdah	Wonosobo, Jateng	2 Tahun

Dalam analisis data, peneliti mengikuti metode pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Riessman (2008). Pertama-tama, setelah semua cerita ditranskrip, temata utama yang muncul diidentifikasi dan diklasifikasikan. Dalam analisis ini, temata yang dikategorikan tidak terpaku pada pertanyaan dan hipotesis peneliti, melainkan diambil dari cerita yang diceritakan oleh para responden. Seperti yang dikatakan Benson (sebagaimana dikutip dalam Paltridge & Phakiti, 2015), cerita atau narasi dari responden itu sendiri merupakan sumber temuan penelitian, dan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Selanjutnya, para peneliti menganalisis tema-tema yang telah dikategorikan dengan mempertimbangkan isi cerita dan aspek-aspek terkait lainnya, termasuk bagaimana dan mengapa cerita-cerita tersebut diceritakan dalam konteksnya. Seperti yang dikemukakan Riessman (2008), analisis yang dilakukan ini seharusnya tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan (isi), tetapi juga harus mempertimbangkan aspek-aspek lainnya, seperti bagaimana cerita tersebut disampaikan (struktural), apa konteks yang melingkupi cerita tersebut (dialogis/performatif), dan gambar-gambar fisik yang diperlihatkan saat cerita tersebut disampaikan (visual).

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yang telah disampaikan, temuan - temuan ini akan disajikan dalam dua topik yang berbeda: 1) Masalah dan tantangan yang dihadapi siswa dalam menghadapi perubahan pembelajaran dari pembelajaran normal ke pembelajaran daring sebelum dan selama COVID-19 dan 2) Bagaimana refleksi siswa terhadap perubahan proses pembelajaran yang ada dengan melihat kondisi di masa depan setelah COVID-19 berakhir. Oleh karena itu, temuan-temuan tersebut mencakup dua rentang waktu yang berbeda: yakni selama dan setelah COVID-19.

## Selama Covid-19

### Pembelajaran Daring dengan Segala Gangguannya

Selama masa COVID-19, semua sekolah dan kampus ditutup sepenuhnya, dan proses pembelajaran dilakukan secara daring 100%. Dari sudut pandang siswa, situasi semacam ini menimbulkan banyak sekali dampak positif dan negatif di dalamnya. Salah satunya dampak positifnya adalah siswa jadi merasa terbantu dengan fleksibilitas pembelajaran daring di dalamnya. Karena siswa dapat bergabung di dalam kelas dimanapun mereka berada. Excel, secara jelas mengatakan bahwa ia sangat menikmati pembelajaran daring ini, karena ia tak harus bersiap untuk pergi ke kampus di pagi hari.

*Sejauh ini yang paling saya rasakan adalah, ketika pembelajaran daring selama pandemi berlangsung saya tidak harus bersiap di pagi hari dan pergi ke kampus. Saya hanya cukup menghidupkan laptop saya, bergabung di dalam kelas, dan selesai. Itupun, bisa saya sambil makan, membantu orang tua, dan banyak lagi. Dan saya juga bisa bergabung dimana saja saya berada. (Excel; Wawancara)*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Arsyia. Arsyia bercerita bahwa dengan adanya pembelajaran daring, ia setidaknya tidak perlu mengeluarkan biaya kos atau transportasi dari rumahnya menuju kampus. Tak hanya itu, menurut arsyia juga pembelajaran ini cukup efektif, karena siswa bisa mengikuti pembelajaran dari mana saja. Meskipun begitu, banyak juga masalah dan tantangan yang dihadapi siswa selama pembelajaran daring, yang bisa kita lihat dari cerita mereka di bawah ini:

*Sebenarnya banyak sekali dampak positif yang saya rasakan dengan adanya pembelajaran daring ini. Tapi disisi lain ... banyak juga hal yang tidak mengenaikannya. Seperti, fokus saya yang harus terbagi. Karena, di rumah saya banyak sekali kegiatan yang dilakukan ayah ibu saya dan saudara-saudara saya. Dan itu membuat fokus saya terbagi dan tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal. Tidak hanya itu, harus stand by di depan laptop dan handphone selama 24/7 membuat saya pusing karena efek dari menatap radiasi layar terlalu lama. (Alma; Wawancara)*

Alma percaya bahwa tidak hanya gangguan dari luar yang mengganggu fokusnya selama pembelajaran daring berlangsung, tapi juga ia merasakan adanya masalah kesehatan seperti pusing karena harus menghabiskan banyak waktu di depan layar laptop dan handphone saat pembelajaran berlangsung. Tak hanya itu, banyak sekali tugas yang diberikan membuat Alma dan yang lainnya merasa lelah karena itu seperti bentuk ekstra waktu bagi mereka menatap layar laptop dan handphone guna mengerjakan tugas. Saat diwawancarai juga, nada intonasi Alma saat membahas hal ini merasa frustrasi dan lelah. Ini bisa terlihat ketika menjawab pertanyaan bagian ini, Alma menghela nafas panjang dan dengan nada sedikit tinggi dan kesal menjawab pertanyaan yang diajukan mengenai dampak buruk dari adanya pembelajaran online ini. Ini dapat disimpulkan bahwa Alma merasa frustrasi karena selain banyak gangguan yang ia terima dari lingkungan sekitar, ia juga mendapatkan banyak sekali tugas selama pemberlakuan kebijakan pembelajaran daring ini.

### Tidak Adanya Persiapan untuk Pembelajaran Daring Secara Maksimal

Hampir semua partisipan memiliki pendapat yang sama mengenai masalah yang mereka hadapi selama pembelajaran daring ini diberlakukan. Kurang adanya persiapan baik dari pemerintah, pihak perguruan tinggi, dan mahasiswa sekalipun. Responden menuliskan beberapa aplikasi yang sering digunakan selama pembelajaran daring diantaranya, Google

Meet, Zoom Meeting, Google Docs, e-learning kampus, dan WhatsApp. Aplikasi-aplikasi yang mereka selalu gunakan dalam pembelajaran daring tersebut biasa disebut juga sebagai program software (Langford & Damsa, 2020). Meskipun banyak aplikasi untuk melaksanakan pembelajaran daring, namun perlu diperhatikan berbagai pertimbangan untuk menentukan pilihan aplikasi yang digunakan. Beberapa pertimbangan itu adalah kesiapan dari penggunanya yaitu dosen dan mahasiswa, kesiapan perangkat teknologi yang dimiliki dosen dan mahasiswa, kesiapan jaringan (sinyal internet) yang dapat menjangkau berbagai lokasi keberadaan dosen dan mahasiswa (Cahyawati & Gunarto, 2020). Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat dari cerita Rayhan berikut ini:

*Tidak semua dari kita paham akan teknologi yang digunakan. Apalagi melihat pemberlakuan pembelajaran daring ini dimasa dimana transisi antara masa SMA dan masa perkuliahan. Tentu ini hal yang berat bagi kita angkatan 21 untuk memahami semua teknologi dan aplikasi yang digunakan tanpa adanya sosialisasi ataupun pengenalan terlebih dahulu. (Rayhan; Wawancara)*

Pernyataan yang sama juga diberikan oleh responden lain, Nazario. Nazario merasa tidak siap dengan segala aplikasi software yang digunakan selama pembelajaran daring berlangsung. Untuk ini, Nazario harus menghabiskan banyak waktu untuk dapat memahami fungsi-fungsi di dalamnya dari setiap aplikasi dan teknologi yang digunakan. Belum lagi ini memerlukan kuota internet yang banyak.

*Banyak hal yang harus dipersiapkan untuk pemberlakuan pembelajaran daring ini. Dan menurutku itu tidak cukup dan tidak efektif jika secara tiba-tiba kewajiban itu diberlakukan dengan tanpa adanya persiapan sekecil apapun. Tidak hanya kita sebagai mahasiswa baru pada saat itu yang kerepotan, tapi para dosen juga. Dan kita harus menghabiskan banyak uang untuk membeli kuota guna keperluan ini ... (Nazario; Wawancara)*

Sedangkan ada responden lain juga bercerita pengalaman mereka tentang masalah ketidaksiapan mereka selama pembelajaran berlangsung. Rifdah menceritakan pengalamannya selama pembelajaran daring berlangsung. Ia mengalami banyak masalah mulai dari sinyal internet yang terganggu hingga tidak dapat mengikuti ujian akhir semester. Ini dikarenakan tempat tinggal yang berada di gunung dan berakibat susah sinyal disana. Apabila ingin sinyal lancar, Rifdah harus menuruni gunung dahulu untuk pergi ke rumah tantenya yang berada di pinggir kota.

*Pada saat itu kan ya mau ada ujian akhir semester, tapi sayang aku tidak bisa mengikuti ujian tersebut dikarenakan sinyal yang tidak ada pada saat itu. Sudah mencoba berbagai cara, mulai dari ganti provider, membeli kartu internet yang baru, dan masih banyak lagi. Jika harus pergi ke rumah tante saya yang ada di pinggir kota memerlukan uang lebih untuk transportnya kan.. (Rifdah; Wawancara)*

Dari pernyataan - pernyataan tersebut sudah sangat jelas begitu tidak siapnya pemerintah memberlakukan kebijakan ini. Tidak hanya pemerintah saja, tetapi juga dari pihak perguruan tinggi hingga siswa itu sendiri belum siap akan adanya kebijakan yang secara mendesak dan tiba-tiba untuk diadakannya pembelajaran daring atau belajar di rumah saja. Seharusnya, pemerintah lebih mempersiapkan hal-hal yang menunjang berjalannya kebijakan yang mereka keluarkan tersebut.

### **Berkurangnya Interaksi Secara Langsung antara Dosen dan Mahasiswa**

Menurut beberapa responden, pembelajaran secara daring membuat berkurangnya interaksi ke orang lain. Baik sosialisasi kepada dosen bahkan teman sendiri. Mereka merasa

saat pembelajaran secara daring berkurang sosialisasinya karena mereka tidak bertemu secara langsung dengan teman dan dosen mereka. Sosialisasi dan interaksi yang baik dilakukan secara langsung, dan dengan berkurangnya waktu bertemu secara langsung dengan orang lain membuat diri merasa kurang bersosialisasi. Bahkan mereka merasakan juga adanya kesulitan dalam berdiskusi bersama teman, seperti apa yang dikatakan Choliah di bawah ini:

*Kalau berdiskusi bersama teman untuk membahas tugas lewat WhatsApp itu menurut saya kurang efektif. Terkadang terdapat kesalahpahaman saat menangkap makna apa yang kita tulis dengan apa yang mereka baca dan pahami. Jadi, bagaimanapun juga untuk hal seperti ini lebih baik dilakukan secara langsung dan tatap muka. (Sky; Wawancara)*

Tidak hanya itu, responden lain juga mempunyai pendapat yang sama. Bahwa sejak diberlakukannya pembelajaran daring ini, mereka sebagai mahasiswa jadi jarang melakukan interaksi sosial dengan sekitar, karena mereka hanya sibuk sepanjang hari dengan laptop dan gadget mereka. Mereka sadar akan hal itu, karena tuntutan banyak tugas yang harus diselesaikan dalam waktu dekat membuat mereka harus menghabiskan banyak waktu mereka di depan laptop.

*Bukan hanya tidak adanya interaksi secara langsung antara kami mahasiswa dengan dosen kami. Dengan lingkungan sekitar pun kami jarang melakukan interaksi tersebut karena disibukkan dengan tugas dan kelas daring sepanjang hari. (Fadil; Wawancara)*

Berdasarkan beberapa pernyataan responden di atas, dapat disimpulkan bahwa mereka juga menghadapi banyak masalah dan tantangan selama pembelajaran daring berlangsung. Memang benar, bahwa pembelajaran daring ini menguntungkan jika dilihat dari fleksibilitasnya. Namun, disisi lain banyak juga masalah dan tantangan yang harus dihadapi. Tidak hanya bagi mahasiswa, tantangan dan masalah tersebut juga berlaku bagiperguruan tinggi dan pemerintah yang terlibat.

### **Harapan di Masa Depan Ditiadakannya “Blended Learning”**

Melalui wawancara yang telah dilakukan, beberapa responden mengungkapkan pemikiran yang sama. Yakni mereka ingin diadakannya Blended Learning atau pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring. Jadi tidak difokuskan 100% pembelajaran daring dengan kurangnya persiapan dari berbagai pihak. Ini sejalan dengan ungkapan Satria di bawah ini:

*Menurut saya, seharusnya pemerintah tidak secara tiba-tiba memberlakukan adanya pembelajaran daring dan nanti juga secara mendadak memberlakukan adanya pembelajaran full luring tanpa adanya persiapan sedikitpun dari berbagai pihak yang terlibat. Jadi, seharusnya pemerintah mengadakan adanya pembelajaran gabungan atau biasa yang disebut dengan blended learning. (Satria; Wawancara)*

Memiliki pengalaman pembelajaran daring dengan memanfaatkan segala teknologi yang ada selama dua tahun, Arsyah, Nazario, dan Alma mengungkapkan bahwa mereka ingin di masa depan lebih diadakannya pembelajaran dengan metode blended learning atau pembelajaran gabungan. Menurut mereka ini efektif digunakan, karena selain mereka menggunakan dan memanfaatkan teknologi yang ada, mereka juga dapat berinteraksi secara tatap muka.

*Untuk masa kedepannya, disaat pandemi telah usai, menurut saya pembelajaran yang sesuai dilakukan dengan melihat kemajuan sekarang ini adalah pembelajaran gabungan. Dimana*



---

*para siswa dan pendidik tidak hanya memanfaatkan teknologi yang ada, tetapi mereka akan tetap dapat berinteraksi secara face to face di dalam kelas. Dan ini sungguh sangat efektif kedepannya. (Febri; Wawancara)*

Bagi mereka, blended learning adalah sistem belajar yang sangat efektif dan dapat digunakan di masa depan, utamanya disaat pandemi Covid-19 telah usai. Tidak menepis adanya teknologi pendidikan yang maju sekarang ini, tapi pembelajaran secara tatap muka juga sungguh masih dibutuhkan bagi kalangan siswa apalagi di tingkat rendah. Febri percaya bahwa dengan adanya pembelajaran gabungan ini akan sangat efektif baik bagi siswa maupun pendidik.

## **Pembahasan**

Temuan di atas berdasarkan pertanyaan - pertanyaan yang diajukan kepada responden terkait dengan tema yang ada, yakni tentang masalah dan tantangan yang mereka alami selama pembelajaran daring dan apa ekspektasi seperti apa yang mereka harapkan terkait dengan sistem pembelajaran di masa depan di saat pandemi telah usai.

### **Masalah, Tantangan dan Harapan Utama dari Pembelajaran Daring Terganggunya Fokus Mahasiswa**

Online learning atau biasa disebut pembelajaran daring merupakan salah satu sistem pembelajaran yang melibatkan platform dan teknologi yang berbasis online (Marthika, 2020:1528). Pembelajaran online sangat menekankan para mahasiswa dalam memaksimalkan kemampuannya dalam menguasai teknologi sebagai implementasi dari media pembelajaran daring itu sendiri. Selain itu, mereka juga dituntut agar siap dalam menerima segala kendala dan gangguan dari luar dan di luar kendali mereka seperti gangguan lingkungan sekitar, signal, kuota internet yang kurang mendukung, dsb. Yang dimana itu semua dapat mengganggu fokus mereka dalam menerima materi pembelajaran itu sendiri (Muizzatul 2021:3). Hal ini seringkali dialami oleh mahasiswa yang berada di daerah dengan keadaan signal dan jaringan yang sangat minim dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung dimana itu tidak memungkinkan untuk dapat menerima materi pembelajaran secara online (Sunarti & Mitrohardjono 2021:44). Hal ini juga menjadi faktor yang dapat menyulitkan pelajar dalam menelaah materi yang disampaikan, sehingga tingkat kefokusannya menjadi menurun. (Gustilawati et al., 2020).

### **Kurangnya Persiapan**

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masalah lain yang dialami para responden selama pembelajaran daring berlangsung adalah kurangnya persiapan. Kurangnya persiapan disini yang dimaksud tidak hanya dari mahasiswa saja, tetapi juga kurangnya persiapan dari pihak perguruan tinggi itu sendiri dan pemerintah. Untuk dari perguruan tinggi itu sendiri, bisa dilihat ketika mahasiswa harus memahami bagaimana penggunaan teknologi yang digunakan itu sendiri tanpa adanya bantuan atau bentuk sosialisasi dari pihak kampus. Dan dari segi pemerintah sendiri, pemerintah kurang mempersiapkan berlangsungnya pembelajaran daring ini. Ini bisa dilihat dari beberapa pernyataan responden yang mengatakan bahwa susah sinyal dan jaringan di lingkungan tempat tinggal mereka. Masalah lain dari pembelajaran daring yang disampaikan oleh para responden lainnya adalah banyaknya tugas yang harus dikerjakan dalam waktu singkat yang kurang sesuai untuk pembelajaran daring seperti yang ditemukan oleh Derakhshan dkk. (2021).

### **Berkurangnya Interaksi Secara Langsung**

Berkurangnya interaksi dengan pengajar dalam metode pembelajaran e-learning bersifat satu arah. Hal tersebut menyebabkan interaksi si pengajar atau siswa menjadi berkurang sehingga akan menjadi sulit bagi siswa untuk mendapatkan penjelasan lebih lanjut mengenai materi yang diberikan, pemahaman terhadap materi yang diajarkan dalam sistem e-learning direspon berdasarkan tingkat pemahaman yang berbeda beda tergantung kemampuan mahasiswa (Septiadi et al., 2022). Tidak hanya itu, mahasiswa dan dosen juga merasakan proses perkuliahan membosankan, pembelajaran daring yang kaku dan klasik, serta pembelajaran yang hanya berlaku satu arah (monoton) menciptakan peluang untuk menurunnya daya kreativitas serta inovasi. Selain itu interaksi mahasiswa dan dosen menjadi berkurang, begitu juga antar mahasiswa yang semakin susah untuk saling berdiskusi (Argaheni, 2020).

### **Pemberlakuan Blended Learning di Masa Depan**

Berdasarkan temuan-temuan di atas mengenai hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa responden mengenai refleksi dan harapan mereka terkait dengan pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan. Setelah merasakan pembelajaran daring kurang lebih 2 tahun, para responden memiliki pemikiran yang sama, yakni mereka berharap diberlakukannya blended learning atau pembelajaran gabungan. Ini karena, menurut mereka pembelajaran full daring dari rumah saja sungguh sangatlah tidak efisien, karena mahasiswa juga membutuhkan pembelajaran tatap muka dan juga mencegah hilangnya interaksi secara langsung antara pendidik dan juga mahasiswa. Mempertimbangkan semua masalah yang ditemukan dalam pembelajaran daring yang telah berlangsung selama dua tahun, para responden berpendapat bahwa sistem pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran offline dan online, dianggap sebagai pendekatan yang paling tepat dan relevan, terutama di Indonesia baik selama masa pandemi atau dalam situasi normal di masa depan disaat pandemi telah usai. Dikutip dari Renandya & Jacobs (2021) menyatakan bahwa dalam sistem pembelajaran saat ini yang terpenting adalah bagaimana guru dapat memastikan bahwa siswa mereka secara aktif dan terlibat secara holistik dalam kelas daring dan luring di tengah informasi yang mengganggu dan gangguan yang dihadapi mahasiswa di sata pembelajaran daring berlangsung. Dalam metode pembelajaran campuran ini mahasiswa belajar dengan tatap muka di kelas dan sebagian lagi pembelajaran melalui online. Kegiatan pembelajaran blended learning diharapkan mahasiswa dapat aktif bertanya dan berbicara, karena pembelajaran berpusat pada siswa. Kegiatan dosen dalam blended learning adalah sebagai pengajar serta pembimbing mahasiswa (Gultom et al., 2022).

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian dan hasil wawancara dari perspektif refleksi dari beberapa responden yang peneliti temui, peneliti menyimpulkan bahwa meskipun para responden telah terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran jauh semasa COVID-19, sebagian besar dari mereka jelas tidak puas dengan kegiatan pembelajaran daring sepenuhnya yang telah mereka jalani selama kebijakan belajar di rumah saja karena berbagai masalah yang mereka hadapi. Memang benar pembelajaran daring membawa banyak sekali dampak positifnya jika dilihat dari sisi fleksibilitasnya. Karena mahasiswa

dapat bergabung dalam kelas dimana saja dan dapat mengerjakan tugas mereka kapan saja. Namun, disamping itu banyak juga masalah dan tantangan yang mereka hadapi, diantaranya adalah gangguan dari lingkungan sekitar, sinyal dan koneksi internet yang buruk, dan berkurangnya juga interaksi antara pendidik dengan mahasiswa bahkan mahasiswa dengan mahasiswa itu sendiri. Ini berakibat kurang efektifnya diskusi selama pembelajaran berlangsung.

Setelah menghadapi masalah dan tantangan selama pembelajaran daring di masa pandemi, para responden berharap untuk diberlakukannya pembelajaran gabungan yang merupakan sistem pembelajaran dengan metode gabungan antara daring dan luring atau biasa disebut "Blended Learning" dengan mempertimbangkan segala aspek yang ada. Mulai dari segi kondisi penerapannya, persiapan dari perguruan tinggi, mahasiswa, dan tenaga didik itu sendiri. Agar berhasil menerapkan Blended Learning yang efektif di kelas, para responden juga menyarankan beberapa hal agar mendukung pembelajaran daring tersebut seperti yang disebutkan di atas. Keberhasilan pembelajaran daring dapat ditentukan tergantung dari karakteristik masing-masing mahasiswa. Tidak semua mahasiswa akan berhasil dalam pembelajaran daring. Hal ini dapat dikarenakan faktor lingkungan dan karakteristik masing-masing mahasiswa (Nakayama et al., 2006). Dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan arahan baru bagi pemerintah, dosen dan atau pendidik, dan mahasiswa dengan melihat dari sisi perspektif reflektif mahasiswa yang telah menjalani pembelajaran daring selama 2 tahun ini. Meskipun demikian, dalam penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sedikitnya responden yang terlibat, jadi temuan yang ditemukan dalam penelitian ini tidak dapat dilihat dari sudut pandang general. Karena ini hanya berdasarkan refleksi dari beberapa mahasiswa dari dua fakultas di Universitas Negeri Semarang. Tapi, dari sini kita dapat tahu bagaimana sudut pandang mahasiswa dan bagaimana harapan mereka terkait sistem pembelajaran yang merekainginkan di masa depan di saat pandemi Covid-19 telah usai.

## Daftar Pustaka

- Akgunduz, D., & Akinoglu, O. (2016). The Effect of Blended Learning and Socia Media-Supported Learning on the Students' Attitude and Self-Directed Learning Skills in Science Education. In *TOJET: The Turkish Online Journal of Educational Technology* (Vol. 15, Issue 2).
- Almendo Pasaribu, T., & Dewi, N. (n.d.). *LEARN Journal: Language Education and Acquisition Research Network Indonesian EFL Students' Voices on Online Learning During COVID-19 Through Appraisal Analysis*.  
<https://so04.tcithaijo.org/index.php/LEARN/index>.
- Argaheni, N. B. (2020). SISTEMATIK REVIEW: DAMPAK PERKULIAHAN DARING SAAT PANDEMI COVID-19 TERHADAP MAHASISWA INDONESIA A
- Aristovnik, A., Keržič, D., Ravšelj, D., Tomaževič, N., & Umek, L. (2020). Impacts of the COVID-19 pandemic on life of higher education students: A global perspective. *Sustainability (Switzerland)*, 12(20), 1–34. <https://doi.org/10.3390/su12208438>
- Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2021). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150– 161. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>
- Conrad, C., Deng, Q., Caron, I., Shkurska, O., Skerrett, P., & Sundararajan, B. (2022). How student perceptions about online learning difficulty influenced their satisfaction

- during Canada's Covid-19 response. *British Journal of Educational Technology*, 53(3), 534–557. <https://doi.org/10.1111/bjet.13206>
- Derakhshan, A., Kruk, M., Mehdizadeh, M., & Pawlak, M. (2021). Boredom in online classes in the Iranian EFL context: Sources and solutions. *System*, 101. <https://doi.org/10.1016/j.system.2021.102556>
- experiences in Norway. <https://www.jus.uio.no/cell/>
- Febrianto, A. R., & Susanto, A. I. F. (2023). EFL Students' Reflections on their Language Learning Shifts: Before, During, and After COVID-19. *Journal of Asia TEFL*, 20(1), 106–126. <https://doi.org/10.18823/asiatefl.2023.20.1.7.106>
- Gultom, J. R., Sundara, D., & Fatwara, M. D. (2022). PEMBELAJARAN HYBRID LEARNING MODEL SEBAGAI STRATEGI OPTIMALISASI SISTEM PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19 PADA PERGURUAN TINGGI DI <https://covid19.kemkes.go.id/protokolcovid19/protokol-kesehatan-bagi-masyarakat-di-tempat-danfasilitas-umumdalam-rangka-pencegahancovid-19> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/semendikbudpembelajaran-secara-daring-danbekerja-dari-rumah-untuk-mencegahpenyebaran-covid19>
- Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, J., Gustilawati, B., Utami, D., & Farich, A. (2020). The Level of Smartphone Addiction and Self Efficacy with Student Achievements in the Faculty of *Medicine at Malahayati University, Jiksh*, 9(1), 109–115. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.230>
- JAKARTA. *Mediastima*, 28(1), 11–22. <https://doi.org/10.55122/mediastima.v28i1.385>
- John Dewey, B., Ul, D. C., & Boston New York Chicago, P. (n.d.). *How We Think*.
- Langford, M. (n.d.). *Online Teaching in the Time of COVID-19: Academic teachers'*
- Meltem Huri Baturay, A., & Erman Yukselturk, A. (2015). The Role Of Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia (MoECRI). (2020, March 17). Surat edaran mendikbud: Pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran corona virus disease (COVID-19) [Circular letter of the Minister of Education and Culture: Online learning and working from home to prevent the spread of corona virus disease (COVID-19)]. Kemdikbud (MoECRI).
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia (MoHRI). (2020, June 19). Keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia: Protokol kesehatan bagi masyarakat di tempat dan fasilitas umum dalam rangka pencegahan dan pengendalian corona virus disease 2019 (COVID-19) [Decree of the Minister of Health of the Republic of Indonesia: Health protocols for communities in public places and facilities in the context of prevention and control of corona virus disease 2019 (COVID-19)]. Kemkes (MoHI).
- Moorhouse, B. L., & Kohnke, L. (2021). Responses of the English-Language Teaching Community to the COVID-19 Pandemic. In *RELC Journal* (Vol. 52, Issue 3, pp. 359–378). SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.1177/00336882211053052>
- Nakayama, M., Yamamoto, H., Santiago, R., Nakayama, M., Yamamoto, H., & Santiago, R. (n.d.). The Impact of Learner Characteristics on Learning Performance in Hybrid Courses among Japanese Students. *The Electronic Journal of E-Learning*, 5, 195–206. [www.ejel.org](http://www.ejel.org)
- Online Education Preferences On Student's Achievement. In Setyawan, A., Nur, S., 1\*, A., Surtikanti, M. W., & Quinones, C. A. (2020). Students' Perception of Online Learning during COVID-19 Pandemic: A Case Study on the

- 
- English Students of STKIP Pamane Talino Article Info. *Journal of Social Sciences and Humanities*, 10(2).
- Setyowati, N., & Madkur, A. (2021). A Narrative Inquiry into Indonesian Elementary Students' Experiences in English Online Learning during Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2). <https://doi.org/10.32332/ejipd>
- Siahaan, M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. In Edisi Khusus (Issue 1). <http://ejurnal.ubharajaya.ac.id/index.php/JKI>
- Syah, R. H. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-i*, 7(5). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Systematic Review: The Impact of Online Lectures during the COVID-19 Pandemic Against Indonesian Students. *PLACENTUM Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 8(2), 2020.
- Talukdar, D., & Mete, J. (2022). Exploration of Digital Literacy Among Muslim Household Women in West Bengal, India. *Khazanah Pendidikan Islam*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.15575/kp.v4i1.17891>
- Turkish Online Journal of Distance Education*.
- Viola, S. (n.d.). *DISTANCE EDUCATION IN GRADUATE TRAINING PROGRAMS: LESSONS LEARNED FROM SCHOOL PSYCHOLOGY STUDENTS*.
- Wekke, I. S., & Hamid, S. (2013). Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 83, 585– 589. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.111>
- World Health Organization. (2020, March 27). *Coronavirus disease (COVID-19): Staying active*. <https://www.who.int/news-room/questions-andanswers/item/coronavirus-disease-covid-19-stayingactive>